

KOMPETENSI KEPERIBADIAN KONSELOR
(Studi Deskriptif Terhadap Konselor Sekolah SMP Negeri Kota Padang)

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*



Oleh

YOLA YOFITA
2006/72356

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kompetensi Kepribadian Konselor
(Studi Deskriptif Terhadap Konselor Sekolah SMP Negeri Kota
Padang)

Nama : Yola Yofita

NIM/BP : 72356/2006

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marjohan, M.Pd., Kons
NIP. 19560310 198103 1 004

Dr. Mudjiran, MS., Kons
NIP. 19490609 197803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Kompetensi Kepribadian Konselor
(Studi Deskriptif Terhadap Konselor Sekolah SMP Negeri Kota
Padang)

Nama : Yola Yofita

NIM/BP : 72356/2006

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Tim penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Marjohan, M.Pd., Kons

Sekretaris : Dr. Mudjiran, MS., Kons

Anggota : Drs. Taufik, M.Pd., Kons

Anggota : Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons

Anggota : Dra. Nuslimah Musbar, M.Pd., Kons

ABSTRAK

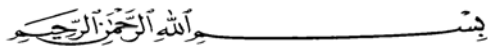
Judul : Kompetensi Kepribadian Konselor (Studi Deskriptif Terhadap Konselor Sekolah SMP Negeri Kota Padang)
Nama : Yola Yofita
Pembimbing : 1. Dr. Marjohan, M. Pd., Kons
2. Dr. Mudjiran, MS., Kons

Kompetensi kepribadian sangat penting dimiliki oleh konselor sekolah karena kepribadian konselor ini sangat berperan dalam usaha membantu siswa untuk tumbuh dan berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk memanfaatkan layanan yang ada. Namun fakta di lapangan menunjukkan, bahwa siswa tidak mau ke ruangan konselor untuk memanfaatkan konseling karena kepribadian konselor yang mereka anggap judes, keras, dan menakutkan. Hal ini diduga disebabkan karena konselor belum memiliki dan mengaplikasikan kompetensi kepribadian yang seharusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor sekolah.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan populasi seluruh konselor sekolah SMP Negeri yang berlatar belakang BK di Kota Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sehingga yang menjadi sampel adalah sebanyak 53 orang konselor sekolah. Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian konselor yang diolah dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor dari segi menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan rata-rata 30,18% konselor berada pada kategori tinggi dan rata-rata 69,81% konselor telah berada pada kategori sangat tinggi, (2) kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor yang berkenaan dengan menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai individualitas rata-rata 3,77% konselor berada pada kategori cukup, 49,05% konselor berada pada kategori tinggi dan 47,16% konselor berada pada kategori sangat tinggi, (3) Kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor mengenai menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan memilih rata-rata 41,50% konselor berada pada kategori tinggi dan 58,49% konselor berada pada kategori sangat tinggi, (4) kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang menunjukkan integritas kepribadian yang kuat rata-rata 35,84% konselor berada pada kategori tinggi dan 64,15% konselor berada pada kategori sangat tinggi, (5) kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor dari segi menunjukkan stabilitas kepribadian yang kuat rata-rata 1,88% konselor berada pada kategori cukup, 41,50% konselor berada pada kategori tinggi dan 56,60% berada pada kategori sangat tinggi, dan (6) kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor mengenai menampilkan kinerja berkualitas tinggi rata-rata 32,07% konselor berada pada kategori tinggi dan 67,92% konselor berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar konselor sekolah tetap mempertahankan dan mengaplikasikan kompetensi kepribadian yang telah dimilikinya tersebut sesuai dengan kompetensi kepribadian konselor profesional dan bagi jurusan Bimbingan dan Konseling agar dapat mempertahankan pembentukan kepribadian mahasiswa calon konselor melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang telah ada dan tentunya yang mengarah kepada keprofesionalannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan Islam, memberikan rezeki dan kesehatan, memberikan hidup dan kehidupan. Salawat dan salam disampaikan pada Rasullullah SAW, begitu juga untuk para keluarga dan sahabat beliau. Yang telah membawa kita ke alam yang penuh berkah ini.

Berkat rahmat yang diberikan oleh Allah SWT maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Konselor (Studi Deskriptif Terhadap Konselor Sekolah SMP Negeri Kota Padang)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
3. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons, sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mudjiran, MS., Kons, sebagai Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak/Ibu tim penguji, Drs. Taufik, M. Pd., Kons, Dra. Hj. Nuslimah Musbar, M. Pd., Kons, dan Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons
6. Bapak/Ibu konselor sekolah SMP Negeri Kota Padang yang telah bersedia dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Rekan-rekan jurusan bimbingan dan konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Suami tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan hati yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga laporan ini berguna bagi kita semua dan bermanfaat bagi peningkatan mutu Pendidikan.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah Penelitian	7
D. Perumusan Masalah Penelitian	8
E. Pertanyaan Penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9
H. Asumsi	10
I. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Konselor.....	12
1. Pengertian Konselor.....	12
2. Tugas Konselor	13
B. Kompetensi Kepribadian Konselor	15
1. Kompetensi yang Harus dimiliki oleh Konselor.....	15
2. Kepribadian Konselor	18
3. Kompetensi Kepribadian Konselor	23
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	29
C. Data	33
1. Jenis Data	33
2. Sumber Data	33
3. Alat Pengumpul Data	33
D. Pengolahan Data	36
E. Teknik Analisa Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian	61
C. Keterbatasan Penelitian	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	72

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Populasi Penelitian	30
Tabel 2 : Sampel Penelitian	32
Tabel 3 : Persentase penguasaan kompetensi kepribadian oleh konselor.....	39
Tabel 4 : Pengaplikasian pandangan positif dan dinamis konselor tentang siswa	41
Tabel 5 : Kepribadian konselor dalam menghargai dan mengembangkan potensi Positif kepada siswa.....	42
Tabel 6 : Kepedulian konselor terhadap kemaslahatan siswa.....	44
Tabel 7 : Kepribadian konselor dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat siswa sesuai dengan hak asasinya.....	45
Tabel 8 : Ketoleransian konselor terhadap permasalahan siswa.....	47
Tabel 9 : Sikap demokratis konselor	48
Tabel 10: Penampilan kepribadian dan perilaku yang terpuji oleh konselor.....	50
Tabel 11: Kepribadian konselor mengenai kepekaan, sikap empati serta menghormati keragaman dan perubahan	51
Tabel 12: Penampilan emosi yang stabil oleh konselor.....	52
Tabel 13: Penampilan toleransi tinggi oleh konselor terhadap siswa yang menghadapi stres dan frustrasi.....	54
Tabel 14: Penampilan tindakan cerdas, kreatif, inovatif dan produktif oleh oleh konselor dalam memberikan layanan yang tepat.....	56
Tabel 15: Semangat, kedisiplinan dan kemandirian konselor	58
Tabel 16: Penampilan konselor yang menarik dan menyenangkan.....	59
Tabel 17: Komunikasi efektif konselor	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka konseptual.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kisi-kisi instrumen
- Lampiran 2: Instrumen penelitian
- Lampiran 3: Surat izin penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 4: Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang
- Lampiran 5: Frekuensi pilihan jawaban responden
- Lampiran 6: Hasil sebaran angket penelitian
- Lampiran 7: Hasil sebaran angket penelitian per sub variabel
- Lampiran 8: Salinan PERMENDIKNAS No. 27 Tahun 2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang ada di sekitarnya. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya pada Bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dijelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertolak dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 ini, Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah

satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan mendewasakan anak didik, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Wadah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses pendidikan khususnya di sekolah.

M. Surya (1988:2) menyatakan bahwa “Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di sekolah dan di masyarakat tempat ia berada”. Hal ini berarti semua komponen yang ada di lingkungan sekolah secara bersama-sama terlibat dalam pengarahan siswa agar mereka bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa tersebut secara maksimal.

Sejalan dengan pendapat M. Surya di atas, Syamsu Yusuf (2001:54) mengemukakan bahwa:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya, namun permasalahan yang dialami para siswa di sekolah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya itu sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun.

Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran (Prayitno & Erman Amti, 1994:29).

Menurut Prayitno (1997:24) bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi kelima dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Untuk mewujudkan pelayanan yang optimal, maka pelayanan BK haruslah diberikan oleh konselor yang profesional dan memiliki kepribadian menyenangkan karena kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam pelayanan. Sebagaimana disiratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 bahwa

unjuk kerja konselor harus dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

Konselor sekolah adalah seorang guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Hal ini secara resmi disiratkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa konselor adalah pendidik dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 diimplikasikan bahwa konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah yang sebelumnya menggunakan istilah Guru BP/BK atau Guru Pembimbing.

Tugas utama konselor sekolah adalah membantu siswa untuk mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa yang berhubungan dengan pendidikan dan pelajaran. Untuk itu, konselor sekolah harus memiliki kompetensi akademik dan profesional sebagai suatu keutuhan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, salah satunya adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian sangat penting dimiliki oleh konselor sekolah karena kepribadian konselor ini sangat berperan dalam usaha membantu siswa untuk tumbuh dan berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk memanfaatkan layanan yang ada. Kepribadian konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (1994:21) yang

mengemukakan keberhasilan seorang konselor dalam memberikan layanan kepada peserta didik harus didukung oleh kompetensi kepribadiannya.

Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor, tetapi juga harus mempunyai kepribadian yang baik, berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan agar siswa tidak merasa takut pada konselornya, namun fakta di lapangan menunjukkan, bahwa siswa tidak mau ke ruangan konselor untuk memanfaatkan konseling karena kepribadian konselor yang mereka anggap judes, keras, dan menakutkan.

Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa siswa di SMP N 13, SMP N 15, SMP N 21, SMP N 26 dan SMP Pembangunan Padang pada tanggal 25-30 Mei 2009 banyak siswa yang enggan untuk terbuka dengan konselor sekolahnya karena siswa beranggapan bahwa konselor sekolah belum menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat sehingga membuat siswa belum bisa percaya dengan konselornya, banyak siswa yang enggan datang dengan sendiri dan sukarela ke ruang BK untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena di mata siswa konselor sekolah belum menunjukkan kepribadian yang menyenangkan.

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 20 orang konselor di SMP yang sama dan pada tanggal yang sama terungkap bahwa kurangnya kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor adalah karena konselor sekolah terpengaruh oleh konselor lain yang latar belakangnya bukan dari sarjana BK namun menjabat sebagai konselor di sekolah, dimana konselor

tersebut melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak dilakukan oleh konselor sekolah seperti menggunting rambut siswa, mencoret baju siswa apabila bajunya tidak lengkap dengan atribut sekolahnya bahkan sampai mengadakan raziaupun dilakukan oleh konselor sekolah, dan dalam hal ini terlihat bahwa konselor sekolah tidak menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji sehingga siswa menganggap konselor sekolah itu pemaarah. Alasan lain dari konselor sekolah tersebut adalah karena memang konselor belum mampu menampilkan emosi yang stabil di depan semua siswa, sehingga dalam menghadapi siswa yang tidak mau berubah ke arah yang lebih baik konselor mudah sekali untuk marah. Selain itu, konselor juga mengakui bahwa konselor tersebut kurang mentaati peraturan sekolah seperti masih terlambat untuk datang ke sekolah.

Dengan bertitik tolak pada permasalahan di atas, dimana siswa belum mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena kepribadian konselor belum terlihat menyenangkan bagi siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa jauh kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor dengan judul “**Kompetensi Kepribadian Konselor (Studi Deskriptif terhadap Konselor Sekolah SMP Negeri Kota Padang)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling
2. Konselor sekolah belum menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat sehingga membuat siswa belum bisa percaya pada konselor
3. Konselor sekolah belum menunjukkan kepribadian yang menyenangkan di mata siswa, sehingga siswa enggan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian konselor sekolah yang menyangkut:

1. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai individualitas
3. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan memilih
4. Menunjukkan integritas kepribadian yang kuat
5. Menunjukkan stabilitas kepribadian yang kuat
6. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian tentang **seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor?**

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor dari segi:

1. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai individualitas
3. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan memilih
4. Menunjukkan integritas kepribadian yang kuat
5. Menunjukkan stabilitas kepribadian yang kuat
6. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan,
2. Mendeskripsikan seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai individualitas

3. Mendeskripsikan seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan memilih
4. Mendeskripsikan seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang integritas kepribadian yang kuat
5. Mendeskripsikan seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang stabilitas kepribadian yang kuat
6. Mendeskripsikan seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang penampilan kinerja berkualitas tinggi

G. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian seperti yang disebutkan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Dasar bagi konselor untuk mengetahui bagaimana kepribadian konselor yang profesional
2. Pedoman bagi konselor sekolah untuk memperbaiki kepribadian yang belum sesuai dengan kompetensi kepribadian konselor yang profesional
3. Sarana bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya kepribadian konselor di sekolah sukses dalam melaksanakan perannya sebagai konselor yang profesional

H. Asumsi

Adapun asumsi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap konselor harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya
2. Kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling

I. Penjelasan Istilah

1. Konselor

Berdasarkan Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 konselor adalah pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling. Konselor sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh konselor sekolah yang berasal dari lulusan bimbingan dan konseling.

2. Kompetensi Kepribadian Konselor

Bakhrudin Latief dalam situsnya misk-in.blogspot 2010 menyatakan bahwa kompetensi mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional dan moral.

Menurut Agus Sujanto, dkk (2001:12) “Kepribadian adalah suatu totalitas psikoposis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik”. Kepribadian sukar dilihat atau diketahui secara

nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul dan cara berpakaian.

Dalam situsnya Ceboel.blogspot 2008 menyatakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Konselor adalah orang yang melaksanakan dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara profesional. Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 043311993 “Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegunaan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”. Dalam Prayitno (1997:181) dijelaskan bahwa konselor adalah pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling yang merupakan tenaga profesional yang dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bimbingan dan konseling.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari kompetensi kepribadian konselor dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan seperti kualitas fisik, intelektual, emosional dan moral yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam memberikan layanan pada kliennya yang mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konselor

1. Pengertian Konselor

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan “Konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan “Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah” yang sebelumnya menggunakan istilah petugas BP, guru BP/BK dan guru pembimbing.

Konselor sekolah adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan BK di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya. Prayitno (dalam Noorholic, 2008) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pelaksanaan BK di sekolah untuk mencapai tri sukses, yaitu: sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan, dan hal ini merupakan tugas seorang konselor sekolah.

Dewa Ketut Sukardi (2002:52) menjelaskan “Konselor sekolah adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling”.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006:171) “Konselor sekolah adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full-time guidance counselor*)”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor sekolah adalah tenaga profesional yang merupakan pelaksana utama semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2. Tugas Konselor

Konselor sekolah adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002:56) sebagai pelaksana utama, konselor bertugas:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan
- d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan
- e. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- g. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan

Tidak berbeda dengan pendapat Prayitno (1997:181) yang menyatakan bahwa tugas konselor sekolah adalah:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung; untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan, dan tahunan)
- c. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling
- d. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- f. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya
- i. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh

Ditambahkan oleh Akhmat Sudrajat (2009) bahwa tugas konselor sekolah yaitu membantu peserta didik dalam:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan

- kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
 - d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Dapat disimpulkan bahwa tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual maupun kelompok sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun di masyarakat.

B. Kompetensi Kepribadian Konselor

1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh Konselor

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau

kecakapan, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai konselor. Dengan demikian, tidaklah berbeda dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh W. Robert Houston seperti dikutip Drs. Abdul Kadir Munsyi Dip.A.d.Ed (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 1994:33) yang mengatakan bahwa “Kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.

Hasbalah Yusuf (2005:33) merumuskan arti kompetensi, dimana kompetensi berasal dari bahasa inggris, yakni “*competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.

Menurut McAshan (dalam Nuna ni Site pada situsnya arnisunrise.multiply.com 2008) “Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemapuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”.

Sedangkan Charles E. Johnson (dalam Wina Sanjaya, 2005:145) mengungkapkan bahwa “Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh

penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki konselor agar tugasnya sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik.

b. Kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor

Yang dimaksud dengan kompetensi konselor di sini adalah konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah berguna bagi konselor, sebab klien yang dikonselingi akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk menerapkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien. Sebagaimana Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2009:39) menjelaskan “Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut”. Untuk itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 adalah:

- 1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- 2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- 3) kompetensi sosial adalah konselor sebagai pembimbing merupakan bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
- 4) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

2. Kepribadian Konselor

a. Pengertian Kepribadian

Alport (dalam Alex Sobur, 2003:300) mendefenisikan kepribadian sebagai “Organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”. Senada dengan itu Syaiful Bahri Djamarah (2000:39) mengemukakan “Kepribadian sebenarnya adalah sesuatu yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan

ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan”.

Selanjutnya Zakiah Daradjat (1980:16) menyatakan bahwa:

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik masalah yang ringan maupun masalah yang berat.

Mc. Leod (dalam Muhibin Syah, 1995:226) mengartikan “Kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki oleh seseorang”. Selanjutnya tinjauan psikologi Reber (dalam Muhibbin Syah, 1995:226) mengemukakan bahwa “Kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata)”. Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap. Tulus Tu'u (2004:38) menyatakan bahwa “Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah ciri-ciri perilaku yang kompleks dari seseorang sehingga tampak dari tingkah laku yang khas. Demikian pula dengan seorang konselor sebagai individu yang memiliki kepribadian yang khas yang akan dinilai oleh siswanya.

b. Kepribadian Konselor

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang konselor dalam memberikan pelayanan konseling terhadap siswa, maka sebagai seorang konselor sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadiannya yang menjadi panutan atau teladan bagi siswa. Oemar Hamalik (2000:34) menyatakan bahwa “Kepribadian konselor mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa”.

Seluruh sikap dan perbuatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut. Perilaku yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik. Sebaliknya bila seseorang bersikap atau melakukan tingkah laku yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian. Dengan kata lain, baik buruknya seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Ada beberapa kepribadian konselor yang disenangi oleh siswa yaitu: demokrasi, kooperatif, periang dan memiliki rasa humor, ramah, jujur, perhatian terhadap siswa, sabar, menggunakan pujian dan penghargaan untuk penguatan” (Suta Dipura Balnadi, 1995:123).

Selanjutnya juga dikutip pendapat Bruce Shertzer dan Shelly C. Stone (dalam Hartono, 1998:122) tentang sifat-sifat kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor, diantaranya: (1) penuh pemahaman,

(2) sikap berempati, (3) ramah tamah, (4) memiliki rasa humor, (5) stabil, (6) sabar, (7) objektif, (8) tulus dan ikhlas, (9) bijaksana, (10) jujur, (11) berpandangan luas, (12) baik hati, (13) menyenangkan dan (14) sikap tenang.

Bakhrudin Latief dalam situsnya misk-in.blogspot 2010 mengungkapkan bahwa seorang konselor memiliki ciri kepribadian sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain
- b. Ramah, bersemangat dan percaya akan kemampuan untuk bertambah baik
- c. Kemampuan untuk menanamkan kepercayaan pada orang lain dan membuat hubungan cepat
- d. Penyesuaian dan kematangan jiwa
- e. Mampu bertahan objektif dalam hubungan kemanusiaan
- f. Penilaian dan pengukuran yang betul
- g. Bersedia bekerja lebih daripada kewajiban
- h. Mengerti berbagai persoalan dan ingin mengatasinya
- i. Berkeinginan betul untuk meningkat dalam pekerjaan

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Dewa Ketut Sukardi (dalam Yeni Karneli, 1999:15), ada beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

- a. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik
- b. Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar
- c. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada diri sendiri

- d. Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka
- e. Memiliki kedewasaan pribadi, spritual, mental, sosial dan fisik

Kemudian Belkin (dalam Winkel, 1997:198) menambahkan bahwa ada tiga kualitas kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

1. Mengenal diri sendiri. Seorang konselor harus mengetahui segala yang ada pada dirinya, mulai dari kelebihan, kekurangan hingga tujuannya terhadap pekerjaan yang dijalankan
2. Memahami orang lain. Konselor dapat membuka hati dan memiliki kebebasan cara berpikir, artinya tidak berpikir kaku menurut pikirannya saja. Konselor dapat menilai dari sudut pandang manapun. Konselor juga memiliki keterbukaan hati dan pikiran yang memungkinkan dirinya untuk peka (*sensitivity*) terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan orang lain atau sering disebut dengan *emphatic understanding*, yaitu konselor yang mampu mendalami pikiran dan menghayati perasaan klien, tanpa terbawa arus cerita klien
3. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Pada taraf pertemuan antar pertemuan, kemampuan ini mendapat dukungan dari beberapa kualitas yaitu: sejati, ikhlas, bebas dari kecenderungan untuk menguasai orang lain, mampu mendengarkan dengan baik, mampu

menghargai orang lain dan mampu mengungkapkan perasaan serta pikiran secara memadai dalam kata-kata

Munro (1983:30) juga menjelaskan bahwa sifat-sifat kepribadian konselor sekolah diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Konselor sekolah sebagai model. Konselor sekolah hendaknya selalu menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya, dan berbagai tingkah lakunya, sehingga penampilannya itu merupakan model yang mantap dan bisa ditiru dengan baik oleh kliennya
- b. Hubungan konselor sekolah. Konselor yang efektif adalah konselor yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat membantu dan tanpa tekanan dengan kliennya, sehingga konselor dengan klien sama-sama dapat merasa tentram dan aman untuk saling berhubungan bebas dan spontan
- c. Keberanian melakukan konseling. Untuk memberikan bantuan kepada orang lain, konselor memerlukan keberanian dan kepercayaan terhadap diri sendiri

Kepribadian konselor sekolah berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk memanfaatkan layanan yang ada. Secara umum, kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain (empati), mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan objektif.

3. Kompetensi Kepribadian Konselor

Menurut pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi kepribadian adalah kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian

yang mantap, berakhlak, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Akademik dan Kompetensi Konselor Nomor 27 Tahun 2008 terdapat 4 kompetensi akademik dan profesional konselor yang ditata ke dalam empat kompetensi pendidik, salah satunya adalah kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, ditunjukkan dalam bentuk:
 - a. Menampilkan Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain
 - c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, ditunjukkan dalam bentuk:
 - a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi
 - b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya
 - c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya

- d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya
 - e. Toleran terhadap permasalahan konseli
 - f. Bersikap Demokratis
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, ditunjukkan dalam bentuk:
- a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)
 - b. Menampilkan emosi yang stabil
 - c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan
 - d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, yang ditunjukkan dalam bentuk:
- a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif dan produktif
 - b. Bersemangat, berdisiplin dan mandiri
 - c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan
 - d. Berkomunikasi secara efektif

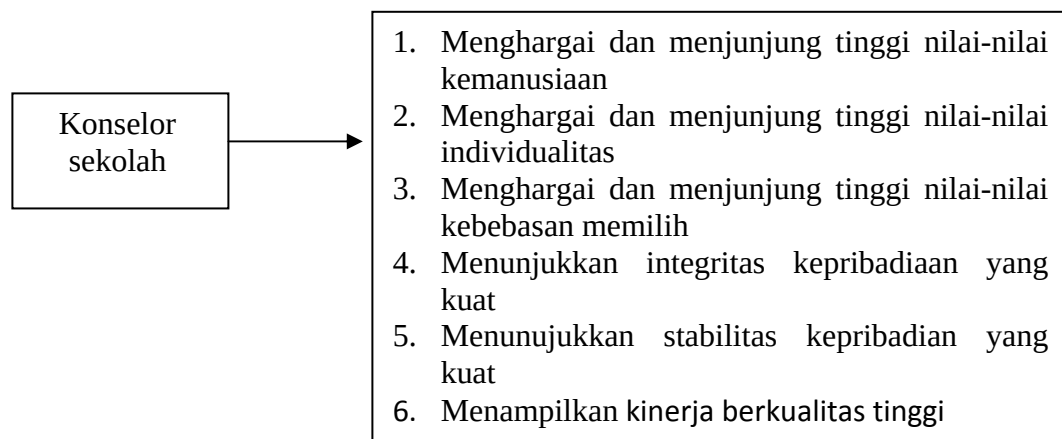
Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan kualitas fisik, intelektual, emosional dan moral yang harus dimiliki oleh seorang konselor dengan menunjukkan kepribadian yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menghargai dan menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah serta hasilnya dapat memberikan jawaban pemecahan atau pokok masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dapat digambarkan secara sederhana dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual Kompetensi Kepribadian Konselor (Studi Deskriptif Terhadap Konselor Sekolah SMP Negeri Kota Padang)

Dari kerangka konseptual di atas, penulis ingin melihat seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor sekolah yakni: (1) menghargai

dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai individualitas, (3) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan memilih, (4) menunjukkan integritas kepribadian yang kuat, (5) menunjukkan stabilitas kepribadian yang kuat, dan (6) menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang seberapa besar kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor sekolah SMP Negeri Kota Padang, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Kepemilikan kompetensi kepribadian konselor mengenai menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan rata-rata 30,18% konselor berada pada kategori tinggi dan rata-rata 69,81% konselor telah berada pada kategori sangat tinggi. Aspek-aspek yang mengindikasikan kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor berupa pengaplikasian pandangan positif dan dinamis tentang siswa, menghargai dan mengembangkan potensi positif kepada siswa.
2. Kepemilikan kompetensi kepribadian konselor mengenai menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai individualitas rata-rata 3,77% konselor berada pada kategori cukup, 49,05% konselor berada pada kategori tinggi dan 47,16% konselor berada pada kategori sangat tinggi. Aspek-aspek yang mengindikasikan kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor berupa kepedulian terhadap kemaslahatan siswa dan menjunjung tinggi harkat dan martabat siswa sesuai dengan hak asasinya.

3. Kepemilikan kompetensi kepribadian konselor mengenai menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan memilih rata-rata 41,50% konselor berada pada kategori tinggi dan 58,49% konselor berada pada kategori sangat tinggi. Aspek-aspek yang mengindikasikan kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor berupa ketoleransian terhadap permasalahan siswa dan sikap demokratis.
4. Kepemilikan kompetensi kepribadian konselor tentang menunjukkan integritas kepribadian yang kuat rata-rata 35,84% konselor berada pada kategori tinggi dan 64,15% konselor berada pada kategori sangat tinggi. Aspek-aspek yang mengindikasikan kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor berupa menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji, peka terhadap permasalahan klien, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.
5. Kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor tentang menunjukkan stabilitas kepribadian yang kuat rata-rata 1,88% konselor berada pada kategori cukup, 41,50% konselor berada pada kategori tinggi dan 56,60% berada pada kategori sangat tinggi. Aspek-aspek yang mengindikasikan kepemilikan kompetensi kepribadian konselor berupa menampilkan emosi yang stabil dan menampilkan toleransi tinggi terhadap siswa yang menghadapi stres dan frustrasi.
6. Kepemilikan kompetensi kepribadian konselor mengenai menampilkan kinerja berkualitas tinggi rata-rata 32,07% konselor berada pada kategori tinggi dan

67,92% konselor berada pada kategori sangat tinggi. Aspek-aspek yang mengindikasikan kepemilikan kompetensi kepribadian oleh konselor berupa menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif untuk memberikan layanan yang tepat, semangat, kedisiplinan dan kemandirian, penampilan menarik dan menyenangkan serta komunikasi yang efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Konselor sekolah diharapkan mampu mempertahankan dan mengaplikasikan kepribadian yang dimiliki tersebut dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
2. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling agar dapat mempertahankan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa calon konselor melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang telah ada dan tentunya yang mengarah kepada keprofesionalannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan studi dengan variabel yang lebih luas lagi berkaitan dengan kompetensi kepribadian konselor, misalnya pandangan siswa atau teman sejawat tentang kompetensi kepribadian konselor.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP

Akhmat sudrajat. 2009. *Tugas Guru BK/Konselor dan Tugas Pengawas Bimbingan dan Konseling*. 04 Maret 2010. Pukul 15.11 WIB. <http://akhmatsudrajat.wordpress.com/2009/11/15/tugas-guru-bkkonselor-dan-tugas-pengawas-bimbingan-dan-konseling>

Agus Sujanto, dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Alex Sobur. 2003. *Renungan tentang Kepemimpinan*. Batam: Interaksara

Bakhrudin Latief. 2010. *Persyaratan Sebagai Konselor*. 04 Maret 2010. Pukul 15.06 WIB. <http://misk-in.blogspot.com/2010/01/persyaratan-sebagai-konselor.html>

Ceboel.blogspot. 2008. *Kompetensi-Dasar-Konselor*. 02 Maret 2010. Pukul 14.20 WIB. <http://ceboel.blogspot.com>

Dewa Ketut Sukardi. 1983. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional

_____. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Bina Aksara

_____. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Hartono. 1998. *Kualifikasi Konselor Sekolah di Abad XXI*. (Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional APBI 27-29 Juli 1998). Mataram.

Hasballah Yusuf. 2005. *Profesionalisme Konselor Lewat Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (disumbangkan dalam rangka Konvensi Nasional XIV & Kongres Nasional X Bimbingan dan konseling Indonesia diselenggarakan oleh Asosiasi bimbingan dan Konseling Indonesia).

Jalaludin Rakhmat. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya

Munro & R.J. Manthei (alih bahasa Erman Amti dan Prayitno). 1983. *Penyuluhan (Counseling)*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia